

BAB II
LANDASAN TEORI
PEMBELAJARAN KEMAMPUAN MENULIS DIALOG SEDERHANA
MELALUI METODE KONTEKSTUAL

2.1 Kedudukan Pembelajaran Menulis Dialog Sederhana Dalam KTSP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V

KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan disusun untuk memenuhi amanat yang tertuang dalam Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan. Tujuan utama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah memberdayakan sekolah dan mengembangkan kompetensi peserta didik.

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Sedangkan menurut Mulayasa (2008: 21) merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepala sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing.

Dari pernyataan di atas KTSP merupakan suatu langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemerataan pendidikan dengan cara pencapaian standar isi yang ada dalam KTSP yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar. Salah satunya adalah pelajaran bahasa Indonesia.

Keterampilan menulis diterapkan pada tataran paling tinggi dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang hanya dapat diperoleh sesudah keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Hal ini pula yang menyebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa paling sulit.

Salah satu materi yang ada yang ada dalam pelajaran bahasa Indonesia di kelas V semester I yang terdapat dalam kurikulum KTSP adalah materi menanggapi penjelasan dengan narasumber yang terkandung dalam dialog sederhana. Materi tersebut penulis ambil sebagai salah satu materi yang dijadikan bahan. Dalam hal ini peserta didik mampu menulis dialog sederhana dengan menggunakan metode Kontekstual.

2.1.1 Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester, standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara Nasional (Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006). Sedangkan menurut Mulyasa (2010: 109), berpendapat bahwa standar kompetensi merupakan arah dan landaasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi dalam KTSP menuntut guru lebih kreatif, berkualitas dan berdedikasi sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Adapun bahan pembelajaran kemampuan menulis dialog

sederhana standar kompetensi adalah "mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis". (Tim Depdiknas,2006: 8) pada SD kelas V semester I.

Standar kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap lulusan dalam suatu mata pelajaran. Dalam kaitannya dengan KTSP Depdiknas telah menyiapkan standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia terbagi dalam 2 aspek yaitu : aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra. Kedua aspek tersebut memiliki 4 keterampilan terdiri dari mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Juga merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Sedangkan menurut mulyasa (2008: 109) bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penelitian. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap materi atau pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan maupun tertulis.

Dari uraian di atas maka tampak bahwa kompetensi sebagai tujuan dalam kurikulum yang bersifat kompleks artinya kurikulum berdasarkan kompetensi

bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman kecakapan, nilai, sikap dan minat siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran disertai tanggung jawab. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam kompetensi ini bukanlah hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi dasar adalah suatu perluasan dari standar kompetensi yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pelajaran dan sebagai acuan untuk guru dalam membuat indikator, pengembangan materi pokok dan kegiatan pembelajaran. Adapun kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian ini adalah "4.3 Menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya". (Tim depdiknas, 2006:8)

2.1.3 Indikator Pembelajaran

Indikator merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam komunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai keterampilan hasil pembelajaran. Indikator pencapaian hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku pada diri peserta didik.

Menurut Mulyasa (2010: 139), indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

2.1.4 Alokasi Waktu

Dalam setiap pembelajaran tentunya harus memiliki alokasi waktu tertentu. Yang dimaksud waktu disini adalah suatu perkiraan lama atau tidaknya kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung dan seberapa lamanya siswa dapat menerima pelajaran, mengerjakan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu ini harus diperhatikan dalam setiap pembelajaran. Karena untuk menentukan jumlah jam tatap muka yang diperlukan

Mulyasa (2010: 206), mengemukakan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan sejumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu dalam pembelajaran bahasa indonesia dalam KTSP di sekolah dasar kelas V semester 1 adalah 2 x 35 menit perminggu.

2.1.6 Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa indonesia dalam KTSP di sekolah dasar kelas V semester 1, menjelaskan mengenai pengungkapan pikiran siswa, pengungkapan perasaan yang dirasakan siswa, penyampaian informasi antar siswa 1 dengan lainnya dan menuangkan pengalaman yang dialami siswa.

Ruang lingkup pembelajaran bahasa indonesia mencakup keterampilan berbahasa indonesia yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sukar untuk dikuasai dibandingkan dengan keterampilan yang lainnya. Penuangan ide dan gagasan yang berupa tulisan dan harus memperhatikan tata bahasa yang

sesuai dengan ejaan yang benar. Hal ini ditunjukkan agar pembaca dapat memahami isi tulisan yang ada.

2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Puji Santoso (2008: 17) materi pembelajaran menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahan pengajaran secara garis besar terdiri atas tiga komponen, yaitu kebahasaan, kemampuan berbahasa dan kesastraan. komponen kebahasaan terdiri dari dua aspek, yaitu aspek yang pertama struktur kebahasaan yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan aspek yang kedua adalah kosakata. Kemampuan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu kemampuan berbicara, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan mendengarkan atau menyimak. keempat keterampilan itu tidaklah berdiri sendiri merupakan perpaduan dari keempatnya.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan. Pada siswa pada mendengarkan keterangan guru ada kegiatan mendengarkam dari kegiatan berbicara gurunya. Kemudian mencatat apa-apa yang penting, ada kegiatan menulisnya. Jika siswa bertanya tentang apa-apa yang belum dipahaminya, terdapat kegiatan berbicara. Jadi dalam berkomunikasi keempat aspek keterampilan tersebut salaing bergantungan kehadirannya, tidak mungkin hanya satu yang hadir keterampilan saja.

2.3 Fungsi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Sesuai dengan fungsi bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa resmi atau bahasa Negara, maka mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar juga memiliki fungsi antara lain sebagai sarana pembinaan persatuan bangsa dan

sarana untuk membina kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau bahasa negara. Menurut kurikulum 2006 Sekolah Dasar (BNSP, 2006: 24) dinyatakan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dalam berbagai keperluan dan pemahaman ragam budaya melalui khazanah kesusastraan Indonesia (Tim Depdiknas, 2003: 1).

2.4 Kemampuan Menulis

2.4.1 Pengertian Menulis

Kegiatan menulis dapat diartikan sebagai kegiatan yang menggambarkan bahasa dan lambang-lambang yang dapat dipahami. Dalam hal ini menurut Tarigan (2008: 3), mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak

secara tatap muka dengan orang lain dan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Menurut Tarigan (2008: 22), menyimpulkan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

2.4.2 Manfaat Menulis

Mengetahui suatu manfaat dari keinginan yang kita lakukan sangatlah penting. Suatu kegiatan yang akan menjadi beban jika kita tidak mengetahui manfaat apa yang akan diperoleh, begitupun dengan kegiatan menulis akan terasa berat jika kita tidak mengetahui manfaat apa yang akan kita peroleh dalam kegiatan ini.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 45) sebagai berikut.

1. Wadah untuk menuangkan pendapat dan perasaan batin hingga dapat dipahami oleh orang lain.
2. Area berlatih menyusun konsep dan kerangka berfikir ilmiah.
3. Alat untuk menggali fosil ilmu yang masih terpendam.
4. Untuk mengembangkan diri dalam melengkapi wawasan berfikir dan keilmuan.

Berdasarkan uraian diatas, manfaat menulis yang paling utama adalah menuangkan pendapat, perasaan dan mengembangkan secara tersurat sehingga dapat menjelaskan permasalahan secara jelas.

2.4.3 Tujuan Menulis

Menulis dialog yang dilakukan dengan baik dan diikuti oleh orang-orang yang memenuhi syarat dapat membuahkan hasil yang banyak, diantaranya sebagai berikut.

1. *Pada tingkat pribadi*, dapat meningkatkan sikap saling memahami dan menerima, serta mengembangkan kebersamaan dan hidup yang damai saling menghormati dan saling percaya.
2. *Di tempat kerja*, dapat membantu kelancaran perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kerja.
3. *Dalam masyarakat*, dapat menjadi sarana untuk saling memahami, menerima dan kerja sama antar berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, pendidikan, tingkat ekonomi, ideologi, kepercayaan, dan agama.
4. *Dalam keseluruhan hidup bangsa*, dapat memecahkan masalah nasional, merencanakan dan melaksanakan pembangunan bangsa, dan mengambil arah hidup bangsa menuju masa depan.

2.4.4 Ciri-ciri Menulis

Ciri-ciri menulis dialog sederhana (BSE,2007: 36) yaitu sebagai berikut:

- 1) kalimatnya pendek-pendek;
- 2) di perlukan pendapat orang lain dalam menulis percakapan;
- 3) memperhatikan penggunaan tanda baca misalnya : titik dua (:), tanda petik ("..."), tanda titik (.), tanda koma (,), dan tanda baca lainnya yang diperlukan dalam penulisan teks percakapan;
- 4) menentukan tokoh-tokoh yang akan melakukan percakapan.

2.4.5 Langkah-langkah Menulis

Menulis dialog sederhana bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih. Suyatno (2008: 52) menjelaskan langkah-langkah menulis dialog sederhana sebagai berikut:

- 1) menentukan masalah atau topik yang akan diperbincangkan dalam percakapan;
- 2) menentukan tokoh-tokoh yang akan melakukan percakapan;
- 3) memperhatikan tanda baca yang diperlukan dalam penulisan teks percakapan;
- 4) menyusun butir-butir percakapan. Butir-butir percakapan adalah pokok-pokok yang akan dibicarakan dalam percakapan;
- 5) mengembangkan butir-butir percakapan.

2.5 Dialog Sederhana

2.5.1 Pengertian Dialog

Dialog merupakan salah satu pembelajaran dari pembelajaran bahasa Indonesia. khususnya dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar lebih tepatnya di kelas V, sebagaimana dialog pada umumnya dalam materi di tingkat sekolah dasar ada materi tentang menulis dialog sederhana. Tarigan (1991: 149) menjelaskan dialog sederhana adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih pembaca.

Dari paparan atau pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa dialog sederhana adalah saling bertukarnya pikiran antara dua atau tiga individu mengenai topik yang dibicarakannya, dialog terjadi dalam dua proses yakni proses menyimak dan proses berbicara yang secara simultan, dan biasanya percakapan terjadi dalam suasana akrab maupun tidak akrab baik di usia anak-anak maupun usia orang dewasa.

2.6 Contextual Teaching and Learning

2.6.1 Pengertian Kontekstual

Hanafiah (2012: 67) berpendapat bahwa Kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu kepermasalahan yang lainnya.

Sedangkan menurut Aqib (2013: 1) Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membantu hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan metode kontekstual.

2.6.2 Komponen Kontekstual

Menurut Hanafiah (2012: 73-74) Beberapa komponen yang ada didalam metode Kontekstual adalah sebagai berikut.

a. Konstruktivisme

Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata, melalui proses penemuan dan mentransformasi informasi kedalam situasi lain secara kontekstual. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan proses mengkonstruksi gagasan dengan strateginya sendiri bukan sekedar menerima pengetahuan, serta peserta didik menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran.

b. Menemukan

Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik merupakan proses menemukan terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Proses inquiry terdiri atas:

- 1) Pengamatan (*observation*)
- 2) Bertanya (*questioning*)
- 3) Mengajukan Dugaan (*hipotesis*)
- 4) Pengumpulan Data (*data gathering*)
- 5) Kesimpulan (*conclusion*)

c. Bertanya

Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik diawali dengan proses bertanya. Proses bertanya yang dilakukan peserta didik sebenarnya merupakan proses berfikir yang dilakukan peserta didik dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupannya.

d. Masyarakat belajar

Proses pembelajaran yang signifikan jika dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, baik secara homogen maupun secara heterogen sehingga didalamnya akan terjadi berbagai masalah (*sharing problem*), berbagi informasi, berbagi pengalaman, dan berbagi pemecahan masalah yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

e. Pemodelan

Pemodelan dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan guru, peserta didik, atau dengan cara mendatangkan nara sumber dari luar, yang terpenting dapat membantu terhadap ketuntasan dalam belajar sehingga peserta didik dapat mengalami akselerasi perubahan secara berarti.

f. Refleksi

Refleksi dalam pembelajaran adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajarinya atau berfikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan atau dipelajarinya di masa lalu. Guru harus dapat membantu peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru.

2.6.3 Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Aqib (2003: 6) mengemukakan bahwa Kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang study apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkahnya sebagai berikut ini:

- 1) Pembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tau siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Lakukan penialian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

2.6.4 Karakteristik Kontekstual

Menurut Hanifah (2012: 69), karakteristik Kontekstual adalah sebagai berikut.

- a. Kerja sama antara peserta didik dan guru.
- b. Saling membantu antara peserta didik dan guru.
- c. Belajar dengan bergairah.
- d. Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual.
- e. Menggunakan multimedia sebagai sumber belajar.
- f. Cara belajar siswa aktif.
- g. Sharing bersama teman (take and give)
- h. Siswa kritis dan guru kreatif.
- i. Dinding kelas dan lorong kelas penuh dengan karya siswa.
- j. Laporan siswa bukan hanya buku rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan sebagainya.

2.7 Kerangka Berfikir

Pada kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menulis dialog yang selama ini dilihat masih kurang sehingga belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Kemampuan siswa selama ini yang terlihat

masih kurang yaitu kemampuan menulis dialog sederhana siswa masih rendah, terbukti dari 68% siswa mempunyai nilai dibawah KKM.

Hal ini disebabkan adanya guru belum menggunakan metode kontekstual yang digunakan, guru dalam pembelajaran kurang inovatif atau masih konvensional sehingga siswa menjadi bosan. Berdasarkan hal tersebut, maka pada kondisi akhir dapat diperoleh bahwa dengan metode kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis dialog dan meningkatkan hasil kemampuan menulis dialog sederhana pada siswa kelas V.